BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Benjang adalah kesenian beladiri tradisional Sunda yang hidup dan berkembang disekitar Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung sejak abad ke-19 (Wijaya Anto, 2013, h.12). Pada awal kemunculannya Seni Benjang ditunjukan sebagai upacara selamatan panen. Banyak nilai-nilai filosofi kehidupan yang terdapat dalam seni Benjang, karena seni ini merupakan ritual masyarakat. Seni Benjang mengalami perluasan fungsi, dimana masyarakat menjadikannya sebagai sarana hiburan pribadi seperti acara khitanan, ulang tahun, pernikahan dan acara-acara besar lainnya. Perkembangan kesenian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan turut dipengaruhi oleh perubahan zaman. Termasuk seni Benjang yang juga mengalami perubahan baik dari segi bentuk, fungsi maupun makna pertunjukan.

Kesenian Benjang yang pada awalnya merupakan kesenian beladiri, dikembangkan menjadi 3 kesenian yang dilakukan hampir selama 24jam penuh yaitu Benjang Heleran, Benjang Gulat/*Gelut* dan Topeng Benjang. Semakin berkembangnya Benjang, nila-nilai penting yang ada dalam kesenian ini mulai ditinggalkan. Benjang gulat dinilai sudah tidak lagi menjunjung tinggi sportifitas, sehingga sering menimbulkan tawuran antar warga yang pada akhirnya pertengahan tahun 1970 dikeluarkan larangan untuk menggelar pertunjukan Benjang Gulat yang mengakibatkan frekuensi pagelaran Benjang menurun. Kejadian ini mengakibatkan perpecahan antara Benjang Heleran, Benjang Gulat/*Gelut* dan Topeng Benjang. Benjang tidak lagi digelar selama 24 jam karena Benjang Heleran dan Topeng Benjang melakukan pertunjukannya masing-masing (secara terpisah) untuk tetap menjaga eksistensinya. Pagelaran Benjang Gulat sangat jarang dilakukan, jawara-jawara Benjang Gulat banyak yang berpindah menjadi atlit Gulat. Kesenian beladiri ini kehilangan ketenarannya cukup lama, hal tersebut membuat masyarakat Ujungberung lebih mentenarkan Benjang Heleran dan Topeng Benjang.

Memasuki tahun 2000 para tokoh Benjang Gulat seperti Yoyo, Aam Amin Santosa, Uu Rukmana, Sugih Wirawikarta, Abdul Gani, Barjo, Ipin Saripin dan Maman Sumanta berusaha membangkitkan kembali gairah frekuensi seni bela diri ini dengan mendirikan paguyuban-paguyuban baru, akan tetapi hal tersbut tidak membantu kembalinya eksistensi Benjang Gulat, karena anggota dari paguyuban-paguyuban tersebut berasal dari pebenjang lama dan keturunannya saja. Disini terjadi lokalitas dimana Benjang Gulat hanya dipelajari secara turun-temurun tanpa melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat luas Kota Bandung. Minimnya informasi tentang Benjang Gulat membuat seni beladiri ini hanya dikenal dan diminati oleh sebagian kecil masyarakat Bandung saja.

Wijaya Anto (2013) berpendapat “Berkurangnya gambaran seni budaya sama halnya dengan hilangnya satu sel memori masyarakat, hilangnya satu identitas kita sendiri yang hidup bersama seni budaya tersebut" (h.vii). Pentingnya mengetahui dan mencintai seni budaya daerah sendiri merupakan upaya yang dapat berpengaruh besar terhadap keberadaan seni budaya tersebut. Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (2012) Pemerintah Kota Bandung melakukan 7 program prioritas untuk mendukung visi misi Kota Bandung salah satunya merupakan Pembinaan Seni dan Budaya, dengan sasaran terwujudnya Bandung Kota Seni dan Budaya tahun 2013. Menurut Wijaya Anto (2013) Generasi muda merupakan aset penting sebuah bangsa yang dapat membantu meneruskan dan menjaga warisan budaya agar tidak mengalami kepunahan. Remaja adalah generasi muda yang memiliki banyak waktu luang dan banyak menerima informasi dari media massa yang sudah dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru (Makgosa, 2010). Menurut Hurlock (1973) ketertarikan remaja terhadap hal-hal baru, suka bermain dan sering terlibatnya dalam bidang olahraga tertentu membuat remaja sangat membutuhkan fisik yang kuat. Dari sifat remaja tersebut, Benjang Gulat dapat masuk dikalangan remaja dengan mudah, asalkan media informasi dekat dengan kegiatan dan sesuai dengan ketertarikan mereka. Untuk saat ini Benjang Gulat belum populer di kalangan remaja Kota Bandung, karena sedikit dan tidak menariknya informasi yang membahas tentang Benjang Gulat.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah antara lain:

1. Sempat dikeluarkannya larangan untuk menggelar pertunjukan Benjang Gulat karena sering terjadinya tawuran setelah pertandingan, mengakibatkan frekuensi pagelaran Benjang Gulat menurun.
2. Terjadi lokalitas pada pelaku Benjang Gulat, dimana seni beladiri ini hanya dipelajari secara turun-temurun.
3 Informasi tentang Benjang Gulat sangatlah sedikit sehingga kesenian beladiri ini tidak populer dikalangan remaja Kota Bandung.

I.3 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi tersebut maka rumusan masalah yang bisa diambil yaitu:

"Bagaimana mengenalkan dan mengembalikan citra Benjang Gulat yang sportif kepada remaja Kota Bandung?"

I.4 Batasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah pada media informasi mengenai seni beladiri Benjang Gulat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Pembatasan masalah dari sisi subjek, yaitu remaja.
2. Pembatasan masalah dari sisi objek, dibatasi pada pengenalan Benjang Gulat sebagai seni beladiri yang sportif dan mendidik.
3. Pembatasan masalah dari sisi wilayah, dibatasi pada wilayah di Kota Bandung

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah:

1. Mengenalkan Benjang Gulat kepada remaja dengan informasi yang dikemas secara menarik.

2. Mengajarkan nilai sportifitas kepada remaja melalui seni beladiri Benjang Gulat, agar tertarik dengan seni bela diri ini dan menjadi penerus Benjang Gulat yang sportif.

3. Mengeksistensikan Benjang Gulat di Kota Bandung.